

## Efektivitas Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa

Darsi<sup>1</sup>, Zufriani<sup>2</sup>, Saaduddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jl. Kapten Muradi, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi  
zufrianistainkerinci@gmail.com

### Abstract

The issue of nationalism encompasses various challenges and conflicts that arise in the context of nationalism, which is a sense of love and pride for one's country and national identity. Low levels of nationalism are also observed among students. This research aims to examine the effectiveness of the Character Education group format in enhancing nationalism. We employed a quasi-experimental research design, utilizing a pretest-posttest control group design. A total of 30 students affiliated with the Intra-School Student Organization (OSIM) in one of the Madrasah Aliyah schools in Sungai Penuh City participated in the study. The respondents were divided into two groups, namely the experimental and control groups. The scale used in this research was a nationalism scale developed by the researcher. Hypothesis testing was conducted using the Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples Test. The research results indicate that the attitudes of students in both the experimental and control groups toward nationalism were categorized as moderate, both in the pre-test and post-test. However, the study revealed a significant difference between the pre-test and post-test results in the experimental group. Further testing also demonstrated a difference in post-test results between the experimental and control groups. These findings have important implications for the improvement and development of character education curricula in schools. The research also underscores the importance of a holistic approach to character education that encompasses social, emotional, and moral aspects.

**Keywords:** Character Education, Nasionalism

### Abstrak

Permasalahan nasionalisme adalah beragam tantangan dan konflik yang muncul dalam konteks nasionalisme, yang merupakan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara dan identitas nasional. Permasalahan rendahnya nasionalisme juga terjadi di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pendidikan karakter cerdas format kelompok untuk meningkatkan nasionalisme. Kami menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen, menggunakan model pretest-posttest control Group Desain. Sebanyak 30 siswa yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIM) pada salah satu Madrasah Aliyah di Kota Sungai Penuh berpartisipasi dalam penelitian. Responden tersebut dibagi ke dalam dua kelompok, yakni eksperimen dan kontrol. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nasionalisme yang dikembangkan oleh peneliti. Pengujian hipotesis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test dan Kolmogorov Smirnov 2 independent Sampels. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa kelompok eksperimen dan kontrol pada kategori sedang, baik pada saat pre-test dan post-test. Namun studi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Pengujian lanjutan juga membuktikan adanya perbedaan hasil post-test antara kelompok eksperimen dan kontrol. Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap peningkatan dan pengembangan kurikulum Pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap pendidikan karakter yang mencakup aspek-aspek sosial, emosional, dan moral.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok, Sikap Nasionalisme

Copyright (c) 2024 Darsi, Zufriani, Saaduddin

Corresponding author: Dhian Arista Istikomah

Email Address: [dhian@upy.ac.id](mailto:dhian@upy.ac.id) (Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No 117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182, Indonesia)

Received 22 August 2024, Accepted 28 August 2024, Published 2 September 2024

## PENDAHULUAN

Usia remaja adalah fase kehidupan yang penuh tantangan dan transformasi. Ini adalah masa ketika individu mulai mengembangkan identitas mereka, menghadapi tekanan sosial, dan mengalami perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Pada usia ini, remaja menghadapi berbagai pilihan

dan situasi yang dapat membentuk mereka sebagai individu (E Sujadi, 2017). Mereka berinteraksi dengan beragam nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, dan mereka mencari jati diri mereka dalam pusaran pergolakan perasaan dan keinginan. Oleh sebab itu, pada tahapan ini mereka harus senantiasa berada dalam bimbingan yang tepat sehingga nilai-nilai karakter tetap dapat terjaga (Eko Sujadi & Martunus, 2018).

Namun demikian, permasalahan karakter masih menjadi salah satu problematika yang terjadi di usia remaja. Penelitian dalam sosiologi telah mencari pemahaman lebih dalam tentang ketidakpedulian sosial dalam masyarakat. Ini termasuk studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada Masyarakat (Ratih et al., 2020). Studi terkait pendidikan karakter di sekolah telah menyoroti dampak positif dari mengintegrasikan pelajaran tentang nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kerjasama dalam kurikulum. Ini telah terbukti meningkatkan perilaku siswa dan memperkuat hubungan interpersonal mereka (Prasetyowati, Sutoyo, & Supeni, 2022; Eko Sujadi, 2017). Dalam bidang teknologi, terutama media sosial, seringkali terjadi fenomena seperti cyberbullying, perilaku daring negatif, dan konsekuensi dari ketergantungan pada teknologi (Smith et al., 2008; Zhu, Huang, Evans, & Zhang, 2021).

Permasalahan lain yang juga terjadi pada usia remaja saat ini adalah rendahnya semangat nasionalisme yang merupakan salah satu nilai karakter. Suryono mengatakan Orientasi masyarakat Indonesia mulai beralih menjadi individualis dan mengutamakan kelompok, tidak lagi berasaskan rasa persatuan bagi seluruh rakyat Indonesia (Suryono, 2008). Lihat saja beberapa permasalahan besar di Indonesia yang melibatkan sentimentil kesukuan dan ras, agama, kelompok tertentu, sehingga menimbulkan konflik yang bernuansa Sara. Prinsip hidup “mayoritas” lebih berkuasa dan benar dibandingkan “minoritas”, memaksakan kehendak terhadap kelompok tertentu, sikap terlalu fanatik terhadap paham ataupun aliran tertentu, kesalahan penafsiran terhadap akar sejarah, mengeneralisasikan satu kejadian terhadap semua aspek, serta kurangnya pemahaman akan nilai-nilai pancasila merupakan beberapa faktor penyebab timbulnya permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan-permasalahan ini kemudian ditambah dengan perilaku individu yang tidak mampu menyaring/mem-*filter* nilai-nilai baru sebagai akibat dari globalisasi (Suryono, 2008).

Beberapa orang mengambil keuntungan dari situasi ini, salah satunya yakni dengan menyebarkan berita-berita yang tidak diketahui kebenarannya. Memfitnah, menyebarkan berita palsu, menjelekkkan/menghina kelompok lain seakan tidak pernah ada habisnya. Bagi individu yang tidak memiliki kekuatan pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa pengetahuan dan wawasan kebangsaan, maka semakin terhanyut oleh berita *hoax* yang akan semakin menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat membawa bangsa ini menjadi terpecah belah (Noviyanti, 2022; Eko Sujadi, 2017). Slogan *nation* dan *character building* hanya sekedar menjadi pemanis bibir dan unsur formalitas pada kegiatan-kegiatan resmi, namun tidak tertanam dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.

Studi pendahuluan yang kami lakukan pada salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Kerinci, ditemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang menunjukkan gejala-gejala rendahnya sikap nasionalisme, seperti ketika upacara rutin setiap hari senin masih ada siswa yang tidak menunjukkan posisi siap dan hormat terhadap bendera merah putih, masih ada siswa yang tidak mengenal tokoh-tokoh dan peristiwa bersejarah nasional, masih ada siswa yang tidak menghafal lagu-lagu kebangsaan, beberapa siswa tidak tertarik untuk mempelajari sejarah Indonesia, sebagian siswa tidak memahami arti dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, masih ada siswa yang menyebarkan berita bohong/*hoax* yang dapat memecah belah persatuan bangsa, dan permasalahan lainnya.

Tentunya Permasalahan ini harus mendapatkan perhatian dari semua pihak, bukan hanya pemerintah, kelompok dan individu tertentu, melainkan seluruh masyarakat Indonesia. Masalah ini jika dibiarkan begitu saja maka dapat berdampak terhadap rendahnya wawasan kebangsaan dan cinta tanah air pada kelompok remaja. Fenomena ini yang menggerakkan kami untuk melaksanakan intervensi sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut melalui pelaksanaan pendidikan karakter cerdas format kelompok.

Pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nasionalisme remaja. Nasionalisme adalah rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara, serta keterlibatan aktif dalam upaya untuk meningkatkan dan membela negara (Erviana, 2021). Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kewarganegaraan (E Sujadi, 2019; Yudin, Suyitno, & Rohmadi, 2021). Remaja diajarkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap negara mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjaga kepentingan bersama. Pendidikan karakter mendorong remaja untuk menjadi pemikir kritis dan partisipatif dalam proses demokratisasi (Ugwuozor, 2016). Mereka diajarkan untuk mengemukakan pendapat mereka, memahami isu-isu penting, dan terlibat dalam proses politik.

UNICEF mendefinisikan Pendidikan karakter adalah proses yang sengaja dirancang untuk membantu individu memahami, mengartikan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar yang diakui dan dihargai oleh Masyarakat (Schreiber & Torabian, 2023). Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan upaya yang disengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Suprpto, 2022). Pendidikan karakter telah menjadi topik yang semakin penting dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai, etika, moralitas, dan sikap positif dalam individu (E Sujadi, 2017; Eko Sujadi, Meditamar, Yandri, & Setiawan, 2022). Ini bukan hanya tentang bagaimana mengajar anak-anak membaca, menulis, atau menghitung, tetapi juga tentang membentuk kepribadian mereka agar menjadi individu yang berintegritas, empati, dan memiliki kepedulian sosial (Meditamar, Sujadi, Putra, & Wisnarni, 2022; E Sujadi, 2017). Pentingnya pendidikan karakter pada usia remaja tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi mereka, tetapi juga pada masyarakat dan dunia pada umumnya. Remaja adalah pemimpin masa depan, dan nilai-nilai yang mereka bawa dari masa remaja akan membentuk pandangan dan tindakan mereka saat dewasa nanti.

Secara spesifik, jenis Pendidikan karakter yang kami gunakan adalah model Pendidikan karakter cerdas format kelompok yang dirumuskan oleh Prayitno dan Khaidir (Prayitno & Khaidir, 2011). Tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter cerdas format kelompok menurut Prayitno & Khaidir adalah mengarah pada dihayati dan diamalkannya nilai-nilai karakter-cerdas, termasuk nilai-nilai luhur Pancasila di dalamnya, dalam kehidupan nyata, baik kehidupan pribadi, berkeluarga dan berkelompok, bermasyarakat, berbangsa serta bernegara (Prayitno & Khaidir, 2011). Lebih jauh, nilai-nilai karakter-cerdas tersebut juga dikaitkan dengan penghayatan dan pengamalan UUD 1945 dan segenap hukum serta peraturan legal yang berlaku (Prayitno & Khaidir, 2011). Tentunya tujuan tersebut sangat selaras dengan arah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, yakni ingin membentuk rasa nasionalisme kenegaraan pada diri anggota kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Pendidikan karakter cerdas format kelompok untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Meskipun beberapa studi sebelumnya telah dilakukan, namun model Pendidikan karakter yang kami gunakan belum banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Melalui penelitian ini, diharapkan terbentuknya karakter yang cerdas pada diri peserta, sehingga mereka dapat mencapai kehidupan efektif sehari-hari dan sebagai pelopor untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian quasi eksperimen, menggunakan model *pretest-posttest control Group Design*. Kelompok rancangan *quasi experiment* diberi perlakuan dengan pendidikan karakter cerdas format kelompok guna meningkatkan sikap nasionalisme. Pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan, dan kedua kelompok itu menyelesaikan pretest dan posttest. Variabel bebas penelitian ini adalah pendidikan karakter cerdas format kelompok, sedangkan variabel terikat adalah sikap nasionalisme. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) pada salah satu Madrasah Aliyah di Kabupaten Kerinci yang berjumlah 49 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non random sampling melalui teknik *purposive sampling*. Di samping sampel tujuan juga ditetapkan sampel kuota yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan. Jumlah yang dimaksud adalah jumlah anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 15 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala nasionalisme yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan empat indikator, yakni persatuan bangsa, cinta tanah air, sikap yang mencerminkan nasionalisme, dan menghargai. teknik analisis data yang digunakan adalah non-parametrik, dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov Smirnov 2 independent Sampels*.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Dalam bab ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pengurus OSIM sebanyak 15 orang sebagai sampel Kelompok Kontrol dan Kelas 15 orang sebagai sampel Kelompok Eksperimen. Secara spesifik penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap nasionalisme setelah diberikan perlakuan berupa pendidikan karakter cerdas format kelompok. Sesuai dengan tujuan dilakukannya *pretest*, yaitu untuk mengetahui gambaran awal kondisi sikap nasionalisme siswa sebelum diberikan perlakuan. Adapun hasil *pretest* yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Berikut disajikan kondisi *pretest* sikap nasionalisme masing-masing siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. Distribusi Nilai Rata-rata Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Tahap *Pretest*

Sampel		Rata-rata
Kelompok	N	
Eksperimen	15	130,533
Kontrol	15	121,533

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa rata-rata skor *pretest* pada variabel sikap nasionalisme kelompok eksperimen sebesar 130,533 dan kelompok kontrol 121,533. Hal ini berarti kedua kelompok memiliki rata-rata sama yaitu berada pada kategori sedang. Selanjutnya kami juga melakukan *pre-test*. Berdasarkan hasil *pretest* diperoleh gambaran kondisi sikap nasionalisme siswa pada kelompok eksperimen. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata pada kedua kelompok tidaklah sama, namun kategori yang diperoleh sama-sama berada pada kategori sedang

Tabel 2. Distribusi Nilai Rata-rata Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Tahap *Posttest*.

Sampel		Rata-rata
Kelompok	N	
Eksperimen	15	147,667
Kontrol	15	129,933

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ialah terdapat Perbedaan sikap nasionalisme pengurus OSIM MAN 1 Kerinci sebagai kelompok yang diberikan pendidikan karakter cerdas format kelompok, sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Lihat tabel 3).

Tabel 3. Hasil analisis *Wicoxon's Signed Ranks Test* Perbedaan Sikap Nasionalisme pada Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-3.412 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan tabel 3 di atas di atas, terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* sikap nasionalisme kelompok eksperimen sebesar 0,001, atau probabilitas dibawah alpha 0,05 (0,001 < 0,05). dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu Terdapat Perbedaan sikap nasionalisme

pengurus OSIM MAN 1 Kerinci sebagai kelompok yang diberikan pendidikan karakter cerdas format kelompok, sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Pada hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah “tidak terdapat perbedaan sikap nasionalisme pengurus OSIM MAN 1 Kerinci sebagai kelompok yang tidak diberikan pendidikan karakter cerdas format kelompok”. (Lihat tabel 4)

Tabel 4. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Perbedaan Skala Nasionalisme antara Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol

	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-1.875 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.061

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*  
 b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0.061 pada. Dari hasil tersebut ditemukan bahwa nilai *asymp. Sig* hasil perhitungan lebih besar daripada nilai *asymp Sig* pada tabel kritis  $0,06 \geq 0,05$ ). Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap nasionalisme siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah mendapat perlakuan.

Untuk menguji hipotesis ketiga ini digunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*, yang menyatakan “Terdapat perbedaan peningkatan sikap nasionalisme pengurus OSIM yang diberikan pendidikan karakter cerdas format kelompok dengan pengurus OSIM yang tidak diberikan pendidikan karakter cerdas format kelompok”. Berdasarkan hal tersebut didapatkan hasil pengujian seperti terangkum pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis *Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples Posttest* Variable Sikap Nasionalisme Kelompok Eksperimen dan Kontrol

		Skor
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.733
	<i>Positive</i>	.000
	<i>Negative</i>	-.733
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		2.008
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.001

a. Grouping Variable: Kategori

Berdasarkan tabel 5, dapat terlihat bahwa sikap nasionalisme pada kolom *Asymp.Sig. (2-tailed)/significance* untuk uji dua sisi adalah 0.001, atau probabilitas di atas 0.05 ( $0.001 \leq 0.05$ ). Maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap nasionalisme antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol setelah mendapatkan perlakuan pendidikan karakter cerdas format kelompok.

Karakter nasionalisme merupakan salah satu topik kajian yang menarik untuk diteliti. Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter dilembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Untuk mencapai ekspektasi yang tinggi mengenai karakter individu, para pakar terus mengembangkan berbagai model Pendidikan karakter cerdas, sehingga munculan suatu format pelayanan yang dinamakan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok (PKCKO) yang dicetuskan oleh Prayitno & Afriva Khaidir. PKCKO dapat dilaksanakan dalam berbagai setting pelayanan yakni di satuan pendidikan maupun luar sekolah (Prayitno & Khaidir, 2011).

Temuan penelitian menggambarkan bahwa rasa nasionalisme siswa berada pada kategori sedang. Sikap nasionalisme yang berada pada kategori rendah di kalangan siswa dapat menjadi perhatian serius. Nasionalisme adalah rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara, serta keterlibatan aktif dalam upaya untuk meningkatkan dan membela negara. Jika siswa memiliki sikap nasionalisme yang rendah, ini dapat memiliki dampak negatif pada pembangunan sosial, budaya, dan politik di negara tersebut (Ajala, 2006; Zdeb, 2019). Beberapa faktor dapat menjadi penyebab capaian siswa pada variabel nasionalisme, salah satunya Pendidikan. Sistem pendidikan yang tidak memberikan perhatian cukup pada pendidikan karakter dan nilai-nilai nasional dapat menghasilkan siswa yang kurang memahami makna pentingnya nasionalisme (Jeynes, 2019).

Temuan penelitian membuktikan bahwa pendidikan karakter cerdas format kelompok dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu. Sebuah studi mengenai pengaruh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga terhadap pembentukan karakter nasionalisme menunjukkan bahwa 25,50% besarnya karakter nasionalisme anak dipengaruhi oleh pendidikan karakter nasionalisme dalam keluarga (Prasetyo, 2016). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muslim mengenai penerapan pendidikan karakter dalam pelajaran sejarah terhadap pembentukan rasa nasionalisme menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan berdampak pada meningkatnya rasa nasionalisme siswa (Muslim, 2013). Kemudian penelitian yang dilakukan Rahmawati membuktikan bahwa pendidikan bela negara di sekolah dapat menjadikan siswa bisa lebih memahami pentingnya membela negara dan memiliki sikap nasionalisme yang tinggi (Rahmawati, 2017).

Pendidikan karakter perlu diterapkan terhadap semua siswa, baik secara terprogram/khusus maupun dengan cara diinternalkan ke dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Penerapan pendidikan karakter yang berkesinambungan kepada siswa tentunya dalam mengarah pada terbentuknya karakter yang diharapkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kedisiplinan anak (Gilang, Sihombing, & Sari, 2015), moralitas (Rojabiaturohmah, Hermawan,

Sarkosih, & Suryakencana, 2019), dan mencegah perbuatan curang/tidak etis (Sofyani & Rahma, 2015).

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, pada penelitian ini dijalankan pada kelompok eksperimen dengan jumlah  $n=15$  orang, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Kedua, aspek peningkatan sikap nasionalisme terjadi melalui pola pendidikan karakter cerdas format kelompok. Aspek ini masih bisa dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dengan menggunakan strategi-strategi lainnya. Ketiga, pengukuran hanya dilakukan secara cross-sectional. Pengaruh pendidikan karakter terhadap nasionalisme mungkin memerlukan waktu yang lama untuk diamati dan diukur secara efektif. Hasil jangka pendek mungkin tidak selalu mencerminkan perubahan yang signifikan dalam jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian membuktikan bahwa Pendidikan karakter cerdas format kelompok efektif meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Tentunya pendidikan karakter mempromosikan pemahaman dan penguatan nilai-nilai nasional, seperti cinta tanah air, persatuan, integritas, dan tanggung jawab kewarganegaraan. Ini membantu individu merasa lebih terhubung dengan negara mereka. Pendidikan karakter sering mengajarkan penghargaan terhadap keanekaragaman dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu memperkuat konsep nasionalisme yang inklusif. Selain itu, topik yang dibahas pada saat intervensi seluruhnya mengarah pada sikap nasionalisme, sehingga terjadi penghayatan yang mendalam pada peserta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Kerinci yang telah memberikan bantuan pendanaan penelitian dari BOPTN 2020. Selanjutnya terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak sekolah dan siswa yang telah bersedia menjadi responden penelitian.

## **REFERENSI**

- Ajala, A. (2006). Cultural Nationalism, Democratization, and Conflict in Yoruba Perspectives: Focus on O'odua Peoples' Congress (OPC) in Nigerian Politics. *Studies of Tribes and Tribals*, 4, 131–144. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:59018271>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Ilmu Penelitian*, 14(1). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:235504316>
- Gilang, L., Sihombing, R. M., & Sari, N. (2015). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan*



*Kebudayaan*, 8(1), 41–50.

- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51, 33–71. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149218457>
- Meditamar, M., Sujadi, E., Putra, E., & Wisnarni, W. (2022). Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru untuk Menyelenggarakan Proses Pembelajaran Online. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7. doi: 10.30998/sap.v7i1.11907
- Muslim, M. (2013). *Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI MA Al Asror Semarang Tahun Ajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang.
- Noviyanti, S. D. (2022). Peningkatan Kesadaran Bahaya Hoax Dan Hate Speech Pada Remaja Masjid Dan Sekaa Truna Truni Bali Utara. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:258985507>
- Prasetyo, D. . (2016). *Pengaruh Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Terhadap Karakter Nasionalisme Anak Pada Keluarga Buruh Migran Sektor Perkebunan Kelapa Sawit*. Universitas Negeri Jakarta.
- Prasetyowati, N. T., Sutoyo, S., & Supeni, S. (2022). Implementasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Rangka Penguatan Nilai Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mojolaban Tahun 2022/2023. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254212484>
- Prayitno, P., & Khaidir, A. (2011). *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Rahmawati, I. (2017). Efektivitas Pendidikan Bela Negara Dalam Peningkatan Sikap Nasionalisme Siswa Indonesia Di Community Learning Center Sarawak Malaysia. *Jurnal Program Studi Manajemen Pertahanan*, 3(1).
- Ratih, K., Utami, R. P. D., Fuadi, D., Mulyasih, S., Febriani, D., Asmara, S. F., ... Hidayat, M. T. (2020). *Penguatan Pendidikan Etika dan Karakter Peduli Lingkungan Sosial Budaya di SMP Muhammadiyah 10 Matesih, Karanganyar*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225525965>
- Rojabiaturohmah, E., Hermawan, I. C., Sarkosih, B., & Suryakencana, U. (2019). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pacet. *JPPHK (Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan)*, 9(2).
- Schreiber, B., & Torabian, J. (2023). Student Development in Higher Education in the Era of the Agenda 2030 and the UN's Sustainable Development Goals: Towards SDGs 2.0. *Journal of College and Character*, 24, 61–68. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256902286>
- Smith, P. K., Mahdavi, J., de Carvalho, M. D. M. H., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology*

- and Psychiatry, and Allied Disciplines*, 49 4, 376–385. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:28942016>
- Sofyani, H., & Rahma, N. (2015). Pengaruh pendidikan karakter keagamaan dan otoritas atasan untuk berbuat curang terhadap perilaku tidak etis akuntan (. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 106–122.
- Sujadi, E. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97–108.
- Sujadi, E. (2019). Penerapan Play Therapy dengan Menggunakan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 14–24. doi: <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.892>
- Sujadi, Eko. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97–108.
- Sujadi, Eko, & Martunus, W. (2018). Strategi Coping Korban Bullying. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 21–32.
- Sujadi, Eko, Meditamar, M., Yandri, H., & Setiawan, M. (2022). Pencegahan korupsi melalui pendidikan karakter: Kebijakan dan praktik di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Pendidikan Karakter*, 13(2), 133–149.
- Suprpto, S. (2022). Membawa Pendidikan Karakter ke dalam Kelas. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(2), 57–61. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259774196>
- Suryono, H. (2008). Konfigurasi Identitas Nasional, Nasionalisme Dalam Era Globalisasi Suatu Harapan Dan Tantangan. *MIIPS*, 7(2).
- Ugwuozor, F. O. (2016). Philosophical Education toward Democratization and Boko Haram Insurgency in Nigeria. *International Education Studies*, 9, 87–98. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152036273>
- Yudin, J., Suyitno, S., & Rohmadi, M. (2021). The Value of Kindness and Responsibility Character Education in Teacher-Student Relationships in the Novel of Guru Aini by Andrea Hirata. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8, 108–116. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234020338>
- Zdeb, A. (2019). Ethno-nationalism and Political Conflict in Bosnia (Europe). *The Palgrave Handbook of Ethnicity*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164370218>
- Zhu, C., Huang, S., Evans, R. D., & Zhang, W. (2021). Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Frontiers in Public Health*, 9. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:232172312>

